



PENGARUH PERENCANAAN PAJAK, INTENSITAS MODAL DAN LEVERAGE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

Nur'anah^{1*}, Ina Khodijah², Mochamad Fahru Komarudin³

^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa, Indonesia

Corresponden Email: nuranah0202@gmail.com¹

Abstract

The healthcare sector is one of Indonesia's strategic sectors, playing a crucial role in national development, with rapid growth especially during and after the COVID-19 pandemic. However, the financial performance of companies in the Healthcare Equipment & Providers sub-sector has fluctuated due to both external and internal challenges, such as capital management and leverage. This study aims to analyze the effect of tax planning, capital intensity, and leverage on the financial performance of companies in this sub-sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2024. The research adopts a quantitative method using secondary data from the financial statements of 7 companies over five years, analyzed with multiple linear regression. The results show that tax planning has a significant positive effect on financial performance, capital intensity has no significant effect, and leverage has a significant negative effect on financial performance. The study concludes that effective tax planning strategies and optimal leverage management are essential for improving company financial performance, while capital intensity needs to be managed efficiently but does not directly affect financial performance.

Keywords: *capital intensity, financial performance, leverage, tax planning.*

Abstrak

Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor strategis di Indonesia yang berperan penting dalam pembangunan nasional, dengan pertumbuhan yang pesat terutama selama dan setelah pandemi COVID-19. Namun, kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor Healthcare Equipment & Providers mengalami fluktuasi akibat tantangan eksternal dan internal, seperti pengelolaan modal dan leverage. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perencanaan pajak, intensitas modal, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan pada sub sektor tersebut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dari 7 perusahaan selama lima tahun, dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, intensitas modal tidak berpengaruh signifikan, dan leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya strategi perencanaan pajak yang efektif dan pengelolaan leverage yang optimal untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, sementara intensitas modal perlu dikelola secara efisien namun tidak secara langsung mempengaruhi kinerja keuangan.

Kata kunci: intensitas modal, kinerja keuangan, leverage, perencanaan pajak

PENDAHULUAN

Sektor kesehatan merupakan salah satu sektor strategis yang memiliki peranan penting dalam pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan anggaran kesehatan dari Rp169,8 triliun (2020) menjadi Rp255,3 triliun (2024) serta investasi swasta dalam pembangunan fasilitas kesehatan turut mendukung pertumbuhan ini. Dengan perkembangan tersebut, sektor kesehatan terus menjadi salah satu penggerak utama perekonomian nasional.

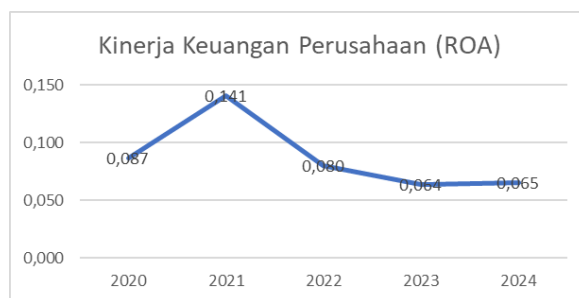
Tabel 1. Laju Pertumbuhan PDB Sektor Kesehatan Indonesia (2020–2024)

Tahun	Laju Pertumbuhan (%)
2020	4,21%
2021	5,82%
2022	4,97%
2024	5,63%
2025	6,10%

Sumber: <https://www.bps.go.id/>

Kondisi keuangan menjadi tolok ukur utama untuk mengevaluasi kesehatan dan keberlanjutan suatu Perusahaan, khususnya di sektor healthcare yang memiliki karakteristik unik berupa tingginya kebutuhan modal dan regulasi ketat (Sari & Wahyudi, 2021). Dalam industri healthcare, kinerja keuangan yang baik tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional tetapi juga kemampuan perusahaan dalam berinvestasi pada teknologi medis mutakhir dan layanan berkualitas. Studi terbaru menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 mempertegas pentingnya stabilitas keuangan di sektor ini, di mana perusahaan dengan kinerja keuangan kuat lebih mampu bertahan dalam gejolak ekonomi (Hartono & Putri, 2020).

Munculnya COVID-19 memberikan pengaruh besar terhadap kondisi keuangan pelaku usaha di bidang Kesehatan, di mana selama pandemi terjadi lonjakan permintaan produk dan jasa kesehatan yang meningkatkan profitabilitas (terutama ROA), namun setelah pandemi, beberapa indikator kinerja seperti margin laba bersih dan rasio utang mengalami penurunan, mencerminkan tantangan penyesuaian bisnis di masa pasca-pandemi (Victoria et al., 2025). Dalam penelitian ini kemampuan finansial suatu perusahaan dapat dinilai melalui Return on Assets (ROA), yaitu rasio yang menghitung perbandingan antara laba bersih dan total aset. Berikut merupakan grafik dari perusahaan Kesehatan sub sektor Healthcare Equipment & Providers:



Gambar 1

Grafik Rata-rata Kinerja Keuangan perusahaan sub sektor Healthcare Equipment & Providers Tahun 2020-2024

Sumber: www.idx.co.id/ (data diolah),2025

Walaupun perencanaan pajak mampu memberikan efek menguntungkan bagi perusahaan kesehatan, kontribusinya terhadap peningkatan kinerja keuangan tergolong minimal. Hal ini menunjukkan bahwa penghematan pajak tidak secara nyata memperbaiki kondisi finansial perusahaan, dampaknya terhadap peningkatan kinerja keuangan tidak selalu terasa secara signifikan (Rosdiana &

Vino Febryanto, 2024). Selain itu terdapat indikasi praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) di sektor kesehatan, yang terlihat dari perbedaan antara tarif pajak resmi (STR) dan beban pajak efektif (ETR) yang lebih rendah.

Hal ini menjadi fenomena penting karena menunjukkan bahwa perusahaan kesehatan berupaya menekan beban pajak melalui berbagai strategi perencanaan pajak, terutama pada tahun-tahun tertentu seperti 2021 yang dipengaruhi oleh kebijakan PPN pada jasa kesehatan. Serta variasi efektivitas perencanaan pajak antar perusahaan juga menjadi masalah, di mana tidak semua perusahaan mampu memanfaatkan strategi perencanaan pajak secara optimal untuk meningkatkan kinerja keuangan. Faktor regulasi yang ketat dan risiko audit pajak menjadi kendala yang membatasi ruang gerak perencanaan pajak yang agresif.



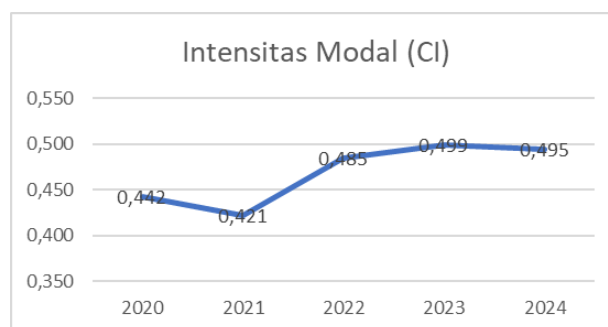
Gambar 2 Grafik Rata-rata Perencanaan Pajak sub sektor Healthcare Equipment & Providers
Tahun 2020-2024

Sumber: www.idx.co.id/ (data diolah), 2025

Efektivitas perencanaan pajak dinilai melalui Tax Retention Rate (TRR), yaitu rasio yang membandingkan laba bersih terhadap laba sebelum pajak. Berdasarkan grafik di atas menunjukkan nilai rata-rata TRR pada 2020 tercatat 0,632, pada tahun 2021 meningkat menjadi 0,762, dan mengalami penurunan 0,740 ditahun 2022. Pada 2023 terjadi penurunan lagi hingga mencapai 0,707, akan tetapi ditahun 2024 mengalami kenaikan 0,716. Penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila & Yulazri, 2024) Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya menurut (Puri et al., 2024) menunjukkan bahwa *tax planning* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Intensitas modal yang tinggi pada perusahaan kesehatan menimbulkan beban biaya penyusutan yang signifikan, sehingga mengurangi laba kena pajak dan berdampak pada penurunan kinerja keuangan secara langsung. Hal ini menjadi fenomena penting karena perusahaan dengan pengeluaran modal untuk aset tetap dalam skala besar umumnya berdampak pada tingginya biaya penyusutan, yang dapat membebani laporan keuangan (Lestari & Dewi, 2024). Penelitian ini mengoperasionalkan intensitas modal melalui indikator CI, yaitu perbandingan nilai aset tetap dengan keseluruhan aset

yang dimiliki. Berikut merupakan grafik dari perusahaan Kesehatan sub sektor Healthcare Equipment & Providers:



Gambar 3

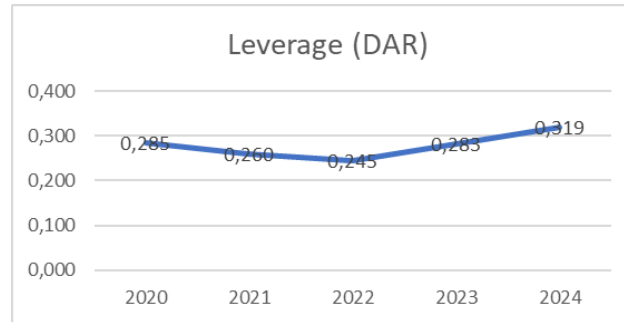
Grafik Rata-rata Intensitas Modal sub sektor Healthcare Equipment & Providers Tahun 2020-2024

Sumber: www.idx.co.id/ (data diolah), 2025

Berdasarkan grafik diatas pada tahun 2020 tercatat rata-rata intensitas modal 0,442. Ditahun 2021 mengalami penurunan 0,421 disebabkan oleh dampak awal pandemi COVID-19, yang mengganggu investasi dan pengeluaran pada sektor kesehatan. Pemulihan ekonomi pasca-pandemi dan peningkatan kebutuhan infrastruktur kesehatan mendorong investasi dan adanya upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas layanan kesehatan, termasuk adopsi teknologi baru, pada tahun 2022-2023 mengalami kenaikan secara berturut-turut 0,485 tahun 2022 dan 0,499 pada tahun 2023. Dan ditahun 2024 mengalami penurunan 0,495 dikarenakan oleh ketidakpastian ekonomi atau pengurangan anggaran yang dialokasikan untuk kesehatan.

Grafik menunjukkan bahwa sektor Health Equipment & Providers mengalami fluktuasi dalam intensitas modal selama lima tahun. Meskipun ada tren pemulihan dan peningkatan, faktor eksternal dan kebijakan pemerintah juga mempengaruhi investasi di sektor ini. Menurut (Safitri et al., 2023) temuan penelitian mengungkapkan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan Perusahaan, yang kemudian berdampak pada peningkatan nilai Perusahaan. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Pakpahan et al. (2020) mengungkapkan bahwa intensitas modal justru memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Leverage memainkan peran penting sebagai komponen kritis dalam struktur keuangan perusahaan, karena dapat memengaruhi risiko dan profitabilitas secara signifikan memengaruhi strategi perencanaan pajak. Hal ini disebabkan karena rasio leverage dapat menciptakan berbagai peluang penghematan pajak, terutama melalui mekanisme pengurangan pajak yang terkait dengan struktur utang perusahaan, sehingga tingkat leverage menjadi pertimbangan penting dalam perencanaan fiskal. *Leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk membiayai operasional dan investasinya. Dalam penelitian ini, tingkat leverage diukur menggunakan *Debt to Assets Ratio* (DAR), sebuah rasio keuangan yang membandingkan total hutang perusahaan dengan total aset yang dimiliki. Berikut merupakan grafik dari perusahaan Kesehatan sub sektor Healthcare Equipment & Providers.



Gambar 3 Grafik Rata-rata Leverage sub sektor Healthcare Equipment & Providers Tahun 2020-2024

Sumber: www.idx.co.id/ (data diolah), 2025

Grafik diatas menunjukkan fluktuasi leverage (DAR) di sektor kesehatan dari tahun 2020 hingga 2024. Dimana dari tahun 2020-2022 mengalami peneurunan secara terus menerus, 0,285 ditahun 2020, 0,260 pada tahun 2021 dan mencapai titik terendah diangka 0,245 pada tahun 2023. Penurunan dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti dampak pandemi COVID-19 yang mungkin mempengaruhi operasional sektor kesehatan dan pembiayaan. Dari tahun 2023 ke 2024, nilai leverage mengalami kenaikan dari 0,283 ke 0,319. Peningkatan leverage pada 2024 dapat menandakan bahwa sektor kesehatan semakin mengandalkan utang untuk ekspansi atau operasional.

Perlu evaluasi lebih lanjut untuk memahami faktor penyebab dan dampak dari perubahan ini terhadap stabilitas kinerja keuangan perusahaan. Studi oleh Sari dan Sumiyarsih (2022) mengungkapkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sebaliknya, penelitian Murtia et al., (2024) justru menemukan bahwa leverage berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Variasi temuan penelitian terdahulu membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif. Sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada industri farmasi atau sektor kesehatan secara umum, namun sedikit yang secara spesifik meneliti sub sektor Healthcare Equipment & Providers di Indonesia, padahal karakteristik dan dinamika keuangan sub sektor ini berbeda dan memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam konteks pasca pandemi COVID-19. Pemilihan topik penelitian di sektor healthcare merupakan sektor dengan peran strategis dalam perekonomian dan kesehatan masyarakat, sehingga penelitian ini relevan dan berdampak luas.

TINJAUAN PUISTAKA

Teori agensi, yang pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, menggambarkan hubungan antara pemilik atau pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen). Dalam berbagai kasus, agen seringkali tidak bertindak sesuai dengan keinginan principal, hal ini terjadi karena manajer memiliki akses informasi yang lebih lengkap tentang kondisi aktual maupun potensi perkembangan perusahaan di masa depan dibandingkan dengan principal (Rian et al., 2024).

Teori agensi berangkat dari asumsi konflik kepentingan yang sering muncul antara pemilik perusahaan dan manajer. Masing-masing pihak berusaha mencapai tujuan pribadinya secara independen, sehingga menimbulkan potensi konflik kepentingan. Pemilik perusahaan cenderung berfokus pada penyusunan kontrak dan kebijakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka melalui pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Sementara itu, manajemen lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis mereka sendiri, seperti memperoleh fasilitas investasi, akses pendanaan, atau paket kompensasi yang menguntungkan (Afrilia, 2025).

Berdasarkan perspektif teori agensi, hubungan antara pemerintah (fiskus) sebagai prinsipal dan perusahaan sebagai agen menciptakan dinamika kepentingan yang berbeda terkait kewajiban perpajakan. Pemerintah, selaku prinsipal, membutuhkan penerimaan pajak sebagai sumber pendanaan utama untuk membiayai berbagai belanja negara. Di sisi lain, perusahaan sebagai agen cenderung berupaya meminimalkan pembayaran pajak karena beban fiskal tersebut akan mengurangi laba dan kemampuan finansial mereka.

Analisis kinerja keuangan digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah menjalankan kegiatan operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang berlaku. Sehingga dapat mencerminkan pencapaian perusahaan yang diperoleh melalui berbagai upaya dan aktivitas yang telah dilaksanakan (Sapta Setia Darma & Sindy Alifia Utami, 2022). Sependapat dengan itu Menurut Rusli, (2021) Kinerja keuangan mencerminkan penilaian investor terhadap suatu perusahaan, yang umumnya memengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal.

Manajemen perusahaan umumnya berupaya meminimalkan kewajiban pajak melalui berbagai strategi yang tetap mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku. Praktik pengoptimalan beban pajak ini dalam dunia akuntansi dan perpajakan dikenal sebagai perencanaan pajak (*tax planning*). Menurut Rengga Sari & Weddie Andriyanto, (2024) perencanaan pajak adalah suatu strategi untuk merekayasa transaksi perpajakan agar kewajiban pajak tetap sesuai dengan regulasi perpajakan namun pada level minimal. Sependapat dengan itu menurut Isyarifah, (2023) *Tax planning* dapat didefinisikan sebagai proses legal dalam penyusunan atau pengaturan strategi untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan, baik itu berkaitan dengan pajak penghasilan maupun jenis pajak lainnya.

Menurut Nailufaroh et al., (2020), terdapat beberapa strategi utama dalam perencanaan pajak yang bisa diterapkan oleh Perusahaan yaitu, penghematan pajak (*tax saving*), penghindaran pajak (*tax avoidance*), kepatuhan terhadap aturan perpajakan, optimalisasi pemanfaatan kredit pajak, serta strategi untuk menunda pembayaran kewajiban pajak. Efektivitas dari perencanaan pajak ini pada umumnya diukur dengan rasio *Tax Retention Rate (TRR)*, yaitu rasio antara pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak, yang menunjukkan sejauh mana manajemen mampu menekan beban pajak. Semakin efektif sebuah perusahaan melakukan perencanaan pajak, maka beban pajak yang harus dibayar akan semakin rendah, sehingga keuntungan bersih yang didapat perusahaan pun semakin besar (Lastarina & Mu'arif, 2025).

Menurut Nisa & Purwasih Desy, (2023) Intensitas modal mencerminkan seberapa besar investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap. Intensitas modal adalah suatu pengukuran yang membandingkan total aset perusahaan dengan bagian-bagian penting dari keseluruhan asetnya (Hanah & Syarah, 2025). Rasio ini memegang peranan krusial bagi manajemen karena mampu mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan asetnya secara efisien untuk mendorong penjualan.

Intensitas modal merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan berinvestasi pada aset tetap (*capital intensity*) dan persediaan (*inventory intensity*). Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menciptakan pendapatan dari penjualan. Pengukuran Intensitas modal menggunakan rasio yang umumnya menghubungkan antara investasi dalam aset tetap dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. (Safitri et al., 2023).

Leverage adalah salah satu indikator keuangan yang menilai seberapa besar perusahaan menggunakan utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. (Aprillia et al., 2023). Dengan menggunakan rasio leverage, diharapkan Perusahaan dapat menentukan kemampuannya untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Apabila total kewajiban atau utang yang dimiliki perusahaan melebihi dari total aset maka dapat diartikan sebuah perusahaan tersebut dikatakan insolvable. Sedangkan total utang lebih sedikit dari total aset maka perusahaan tersebut dikatakan solvable (Murtia et al., 2024).

Perusahaan yang memiliki rasio leverage tinggi menunjukkan ketergantungan lebih besar terhadap pendanaan dari utang. Kondisi ini menyebabkan timbulnya beban bunga sebagai konsekuensi penggunaan utang. Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, beban bunga termasuk dalam komponen biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak, sebagaimana halnya biaya sewa dan royalti. Dengan memanfaatkan pengurangan pajak ini, beban bunga dapat menekan laba kena pajak, sehingga berpeluang memperbaiki kinerja keuangan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal asosiatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan pada subsektor healthcare equipment & providers yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2024, dengan total 20 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, menghasilkan 7 perusahaan sebagai sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	.018	.056		.323	.749
	.190	.057	.467	3.349	.002
	-.060	.035	-.241	-1.702	.099
	-.133	.048	-.372	-2.779	.009

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 25 (2025)

Berdasarkan dari hasil pengelolaan data gambar 4.7, kemudian dimasukan ke dalam model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$ROA = 0.018 + 0.190X_1 - 0.060X_2 - 0.133X_3 + e$$

2. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.709 ^a	.502	.454	.0430280	1.322

a. Predictors: (Constant), DAR, TRR, CI

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS 25 (2025)

Berdasarkan gambar 4.8 dapat diketahui bahwa Adjusted R square dalam penelitian ini sebesar 0,454. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh perencanaan pajak, intensitas modal, dan leverage terhadap kinerja keuangan adalah sebesar 45,4% dan sisanya sebanyak 54,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel independen dalam model penelitian ini.

3. Uji T (Parsial)

Tabel 4. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.018	.056		.323	.749
	TRR	.190	.057	.467	3.349	.002
	CI	-.060	.035	-.241	-1.702	.099
	DAR	-.133	.048	-.372	-2.779	.009

Sumber: Output SPSS 25 (2025)

$$\begin{aligned} T \text{ Tabel} &= \alpha/2; n-k-1 \\ &= 0,05/2; 35-3-1 \\ &= 0,025; 3 \end{aligned}$$

$$= 2,040$$

Berdasarkan tabel diatas dapat diinterpretasikan hasil uji t dari variabel independent sebagai berikut:

- a. Nilai signifikansi TRR $0,002 < 0,05$ dan t hitung $3,349 > t$ tabel $2,040$ membuktikan H_1 diterima, artinya perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
 - b. Nilai signifikansi $0,099 > 0,05$ dan nilai t hitung lebih besar kearah negatif dari t tabel ($-1,702 > -2,040$). Maka H_2 yang menyatakan intensitas modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, ditolak.
 - c. Variabel leverage, DAR (X_3) yang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$ dan nilai t hitung lebih kecil ke arah negatif dari t tabel ($-2,779 < -2,040$). Maka H_3 yang menyatakan leverage berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, diterima
4. Uji F (simultan)

Tabel 5 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.058	3	.019	10.416	.000 ^b
	Residual	.057	31	.002		
	Total	.115	34			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), DAR, TRR, CI

Sumber: Output SPSS 25 (2025)

$$\begin{aligned}
 FT_{\text{tabel}} &= k; n-k \\
 &= 3; 35-3 \\
 &= 3; 32 \\
 &= 2,92
 \end{aligned}$$

Analisis menunjukkan nilai F hitung sebesar $10,416$ melebihi F tabel $2,92$ dengan tingkat signifikansi $0,000 (<0,05)$. Hasil ini menyebabkan penolakan H_0 dan penerimaan H_4 , yang membuktikan bahwa variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Pembahasan

1. Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,002 (<0,05)$ dan t hitung $3,349$ yang melebihi t tabel $2,040$. Temuan ini menguatkan penerimaan H_1 , dimana peningkatan nilai TRR (Tax Rate Ratio) berbanding lurus dengan peningkatan kinerja keuangan

perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik perencanaan pajak yang efektif secara signifikan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Perencanaan pajak yang baik memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan beban pajak secara legal sehingga mengurangi pengeluaran pajak yang tidak perlu. Dengan penghematan pajak tersebut, perusahaan dapat meningkatkan laba bersih yang pada akhirnya memperbaiki kinerja keuangan. Perencanaan pajak menjadi strategi penting dalam manajemen keuangan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan tanpa melanggar aturan perpajakan

2. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian ini menemukan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga H2 ditolak. Analisis statistik menunjukkan, nilai signifikansi $0,099 > 0,05$ dan nilai t hitung $-1,702 > t$ tabel $-2,040$ (arah negatif). Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan Capital Intensity (CI) justru berbanding terbalik dengan kinerja keuangan. Dengan kata lain, semakin besar investasi perusahaan dalam aset tetap (CI), cenderung diikuti oleh penurunan kinerja keuangan.

Ketidakseimbangan Investasi Aset Tetap dengan Peningkatan Pendapatan. Peningkatan nilai aset tetap belum tentu diiringi dengan pertumbuhan pendapatan penjualan yang sepadan. Kondisi ini mengakibatkan rasio intensitas modal naik, namun efisiensi penggunaan aset rendah, sehingga kontribusinya terhadap profit (ROA) tidak terasa signifikan. Aset tetap yang besar menimbulkan beban penyusutan signifikan setiap tahun. Beban ini otomatis mengurangi laba bersih, terutama bila pertumbuhan pendapatan lambat atau bahkan stagnan. Jika perusahaan tidak berhasil meningkatkan utilisasi atau produktivitas aset, biaya penyusutan justru membebani kinerja keuangan.

3. Pengaruh Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Penelitian ini mengkonfirmasi penerimaan H3, yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil analisis mengungkapkan, nilai signifikansi $0,009 (< 0,05)$ dan t hitung $-2,779 < t$ tabel $-2,040$ (arah negatif). Temuan ini mengindikasikan hubungan terbalik yang signifikan antara Debt to Asset Ratio (DAR) dengan kinerja keuangan. Rasio utang rendah maka kinerja keuangan meningkat sebaliknya rasio utang tinggi maka kinerja keuangan menurun

Leverage yang tinggi menunjukkan tingginya proporsi utang perusahaan yang harus dibayar bunga dan pokoknya, sehingga meningkatkan beban keuangan dan berpotensi menurunkan laba bersih serta kinerja keuangan perusahaan. Utang yang digunakan secara efisien dapat menjadi sumber pembiayaan yang lebih murah dibandingkan modal sendiri, sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin kecil leverage berarti perusahaan memiliki proporsi hutang yang lebih rendah, sehingga beban bunga dan risiko gagal bayar juga lebih rendah. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mempertahankan atau meningkatkan laba dan kinerja keuangan.

4. Pengaruh Perencanaan Pajak, Intensitas modal, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan

Analisis statistik menunjukkan nilai F hitung sebesar 10,416 melebihi F tabel 2,92 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($<0,05$). Hasil ini mengarah pada penolakan H_0 dan penerimaan H_4 , yang membuktikan bahwa, Pengaruh Simultan Signifikan Perencanaan Pajak (X1) Intensitas Modal (X2) dan Leverage (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Y).

Perencanaan pajak membantu perusahaan mengoptimalkan beban pajak, intensitas modal mencerminkan efisiensi penggunaan aset tetap, dan leverage menunjukkan struktur pendanaan perusahaan. Ketiganya berperan penting dalam meningkatkan profitabilitas dan stabilitas keuangan perusahaan. Ketiga variabel tersebut saling berkontribusi dalam mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara bersama-sama, sehingga memperkuat pemahaman bahwa kinerja keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan kombinasi dari berbagai aspek keuangan dan manajerial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dianalisis dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa, Perencanaan pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa seluruh variabel (independent) Perencanaan pajak, intensitas modal, dan leverage secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel (dependen) Kinerja keuangan Perusahaan.

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut, Manajemen perusahaan disarankan menerapkan perencanaan pajak yang efektif sesuai aturan dan meningkatkan efisiensi aset tetap agar investasi memberikan kontribusi optimal pada laba. Pemerintah perlu meningkatkan edukasi tentang perencanaan pajak yang etis dan mengevaluasi kebijakan perpajakan agar mendukung pertumbuhan usaha tanpa mengurangi penerimaan negara. Investor sebaiknya menghindari perusahaan dengan leverage tinggi tanpa manajemen risiko baik, serta memilih perusahaan yang transparan dan memiliki tata kelola yang baik untuk mengurangi risiko. Penelitian selanjutnya dianjurkan memperluas model dengan variabel tambahan dan melakukan studi di berbagai sektor agar hasilnya lebih komprehensif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia, L. (2025). Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.
Aprillia, R., Calosa Melina, Safitri, R. N., & Fadilah, V. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1955–1966.

- Hanah, S., & Syarah, N. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Capital Intensity Terhadap "Tax Avoidance Dengan" Kinerja Keuangan "Sebagai Variabel" Moderasi. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(1), 1072.
- Isyarifah, S. (2023). Pengaruh Tax Avoidance, Firm Size, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Universitas Islam Indonesia*, 4(2), 486–492.
- Lastarina, & Mu'arif, S. (2025). Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan Dan Intensitas Modal Terhadap Manajemen Laba Lastarina. 2(1), 1–23.
- Lestari, & Dewi, E. K. (2024). Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022). *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 62–72.
- Murtia, R. A., Kusumab, I. L., & Dewi, M. W. (2024). Pengaruh Struktur Modal, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas Dan Tax Planning Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Terhadap Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022). 1(4), 133–144.
- Nailufaroh, L., Maulana, R., Framita, D. S., & Diensefty84@gmail.com. (2020). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan. 2(1), 60–71.
- Nisa, A., KEUANGAN. 2(1), 60–71. & Purwasih Desy. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagaimvariabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Jurnal Revenue, Jurnal Akuntansi*, 3(2), 395–405.
- Pakpahan, Z., Parlina, A., Trisinggih, J. A., & Panggabean, J. (2020). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Intensitas Modal (IM), dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2017. 4(3), 1132–1147.
- Puri, R., Nuridah, S., Ningrum, L., & Irawan, A. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak Dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Di Bursa Efek Indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(6), 1625 1635
- Rengga Sari, & Weddie Andriyanto. (2024). The Effect Of Tax Planning, Free Cash Flow, Capital Intensity Ratio, And Company Size On Earnings Management In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange 20202022. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(1), 3378–3394.
- Rosdiana, E., & Vino Febryanto. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6681(Idx), 1–13.
- Rusli, Y. M. (2021). Agresivitas Perpajakan Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Negara Indonesia Dan Malaysia Yang Dimoderasi Oleh Kinerja Kuangan Perusahaan. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 5(2), 176 195
- Safitri, V. D., Karnadi, K., & Subaida, I. (2023). Pengaruh Intensitas Modal Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneurship (JME)*, 2(9), 1984. <https://doi.org/10.36841/jme.v2i9.3610>
- Salsabila, N. A., & Yulazri. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Likuiditas, Solvabilitas Dan Risk Based Capital Terhadap Kinerja Keuangan. 01. Sapta Setia Darma, & Sindy Alifia Utami. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr), Kinerja Keuangan, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Agresivitas Pajak. *Reliable Accounting Journal*, 2(1), 67–89.
- Sari, N., & Sumiyarsih. (2022). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Current Ratio Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018 *Nurmalita*. 1(1), 39 54.
- Victoria, M., Lindrawati, L., & Susanto, A. (2025). Kinerja Keuangan Perusahaan Kesehatan Di BEI Sebelum, Selama, Dan Sesudah Pandemi Covid-19. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 9(2), 416–434. <https://doi.org/10.29303/jaa.v9i2.551>